



Malia: Jurnal Ekonomi Islam

Accreditation of Sinta 4 Number 36/E/KPT/2019

Volume 12 Number 2, December 2021, Pages 1-16

Print : 2087-9636

Online : 2549-2578

Paradigma SDGs dalam Manajemen Zakat di Indonesia

Gabriele Lailatul Muharromah, Mustofa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

02040321012@student.uinsby.ac.id

Article Info

Article History:

Received Dec 21 th, 2021

Revised Dec 24 th, 2021

Accepted Dec 28 th, 2021

Keyword:

*Sustainable Development,
SDGs,
Zakat.*

ABSTRACT

The government has made efforts to realize the achievement of seventeen Sustainable Development Goals (SDGs) programs, one of which is through zakat. This study aims to determine the SDGs paradigm in zakat management that has been applied by the Zakat Management Organization (OPZ) in Indonesia. In this study, the research method used is library research. Sources of data were obtained from books, research journals, as well as from internet sites containing discussions by the research objectives. The results of the study indicate that the SDGs paradigm has been applied in the zakat management of OPZ in Indonesia. So that zakat management can be aligned with the SDGs goals.

Copyright@ 2021 Program Studi Ekonomi Syariah

Universitas Yudharta Pasuruan

All rights reserved.

DOI: <https://doi.org/10.35891/ml.v13i1.2788>

Corresponding Author:

Gabriele Lailatul Muharromah,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 02040321012@student.uinsby.ac.id

A. PENDAHULUAN

Munculnya konsep pembangunan berkelanjutan bermula dari kegelisahan global mengenai semakin meningkatnya angka kemiskinan dan sering terjadi ketidakadilan sosial serta kondisi sumber daya alam yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi (Salim, 2020). Menurut UU No 32 Tahun 2009 “pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan (UU No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009).” Pembangunan berkelanjutan merupakan kesepakatan negara-negara yang tergabung di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk bersinergi dalam melakukan pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan secara bijak.

Pembangunan berkelanjutan mempunyai tujuh belas tujuan yang disebut sebagai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yakni tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, serta kemitraan untuk mencapai tujuan (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018).

Ikhtiar yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam mengimplementasikan target dari SDGs, salah satunya melalui filantropi Islam yaitu zakat. Dibutuhkan adanya kerjasama pemerintah dengan berbagai pihak lembaga lainnya demi terwujudnya program SDGs. Maka dari itu pemerintah bergandengan tangan dengan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) sebagai salah satu lembaga filantropi Islam di Indonesia untuk berkontribusi dalam upaya mewujudkan SDGs melalui zakat. Strategi awal yang dilakukan yakni dengan pembuatan buku “Fikih on SDGs”. Penyusunan buku tersebut dapat dijadikan sebuah panduan bagi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dalam memanajemen zakat yang dapat diselaraskan dengan target SDGs (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018).

Besarnya potensi zakat di Indonesia dapat menjadi pendukung dalam kontribusi zakat untuk mewujudkan SDGs. Potensi zakat di Indonesia pada tahun 2020 mencapai Rp 327,6 triliun (BAZNAS, 2021). Maka dari itu adanya potensi zakat yang besar dapat dimanfaatkan dalam membantu mewujudkan

target SDGs di Indonesia. Melalui pengelolaan zakat yang selaras dengan SDGs, akan berdampak pada pencapaian SDGs. Contohnya terdapat salah satu tujuan dari SDGs yaitu memberantas kemiskinan dan kesenjangan sosial, hal ini selaras pada peran zakat sebagai sarana dalam pendistribusian pendapatan yang dapat mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut Suchi Fitri Yani dalam penelitiannya tentang “Peran Zakat dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goal* (SDGs) untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat”, menunjukkan hasil bahwa zakat mempunyai peran penting dalam pencapaian SDGs. Selain itu juga berperan dalam peningkatan pendapatan mustahik (Yani, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rizky Putra Utama yang berjudul “Peran Zakat, Infak, Sedekah dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals* di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa zakat, infak dan sedekah mempunyai peran positif dalam tercapainya SDGs di Indonesia (Utama, 2021).

Namun menurut Shereeza Mohamed Saniff dkk, pada penelitiannya yang berjudul “*Zakat an SDGs: a Love Story*” tidak sependapat dengan penelitian sebelumnya yang saling mengaitkan antara zakat dan SDGs. Menurutnya zakat dan SDGs tidak dapat dipersatukan dan lebih baik keduanya tetap independen satu sama lain. Hal ini dikarenakan merealisasikan instrumen sosial ekonomi Islam seperti zakat dengan menggunakan SDGs sebagai pedoman dianggap sebagai kegiatan yang bertentangan dalam Islam. Konsep SDGs tidak dapat dimasukkan ke dalam pengukuran pencapaian zakat. Sehingga muncul pernyataan bahwa hubungan zakat dengan SDGs adalah sebuah hubungan yang teralarang dan harus tetap dilarang (Yani, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana paradigma SDGs dalam manajemen zakat di Indonesia. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paradigma SDGs dalam manajemen zakat yang telah diterapkan oleh OPZ di Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

1. Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dipublikasikan pada konferensi pertama PBB dalam bidang lingkungan hidup pada tahun 1972 di Stocklom Swedia. Munculnya konsep tersebut dilatar belakangi oleh adanya kerisauan global mengenai meningkatnya angka ketidakadilan sosial, kemiskinan yang terjadi secara terus menerus

serta terdapat perhatian mengenai terbatasnya sumber daya alam yang digunakan sebagai sarana pendukung pembangunan ekonomi (Mining, 2017). Adanya kasus penyakit minamata di Jepang yang disebabkan pencemaran air laut, dan kasus oencemaran darat di Amerika Serikat akibat penggunaan pertisida, menciptakan kesadaran bagi negara untuk tetap memperhatikan lingkungan dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat perubahan konsep pembangunan menjadi pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*, yakni “*development that needs of the present without comprimising the ability of future generations to meet their own need*” (Salim, 2020).

Konsep pembangunan berkelanjutan terus berlanjut hingga pada tahun 200 terciptanya deklarasi *Millenium Development Goals* dengan tujuan meningkatkan pembangunan sosial. Kemudian pada tahun 2015 terbentuklah *Sustainable Development Goals* yang mencetuskan gambaran pembangunan yang didalamnya terdapat beberapa pilar utama pembangunan yakni sosial, ekonomi, lingkungan serta pilar hukum dan tata kelola. Keempat pilar pembangunan tersebut selanjutnya lebih diperinci dengan 169 sasaran dan 320 indikator. Rincian tersebut dirangkum dalam Metadata Indikator SDG Agenda Global 2015-2030. Terdapat tujuh belas tujuan dari SDGs yakni tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daran, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, dan kemitraan untuk mencapai tujuan (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, n.d.-b).

SDGs hadir sebagai sebuah penyempurnaan dari Tujuan Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals / SDGs*), namun lebih menyeluruh dan implementasinya diperlukan kerjasama antar negara, baik negara maju maupun berkembang, memperluas sumber pendanaan, menekankan pada hak asasi manusia dan melibatkan organisasi kemasyarakatan dan media, filantropi dan pelaku usaha serta akademisi dan pakar (Maksum et al., 2017).

2. Pandangan Islam tentang SDGs

Penjelasan yang mengatur mengenai program-program SDGs seperti industri, infrastruktur, perubahan iklim dan kota berkelanjutan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al Qur'an. Namun ditemukan dalam ayat-ayat al Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan SDGs yang ayatnya bersifat umum dan dijelaskan secara eksplisit, seperti ayat yang berkaitan dengan penghapusan kemiskinan, pendidikan berkualitas. Maka dari itu perlu adanya ijtihad untuk menggali ayat al Qur'an dan hadits yang dapat menjadi pijakan SDGs (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, n.d.-a).

Program SDGs secara keseluruhan dapat memenuhi syarat *qathiyyat* yang disyaratkan oleh Imam al Ghazali. Sehingga kemaslahatannya dapat berwujud dan dinikmati oleh masyarakat luas. Secara umum program yang terdapat dalam SDGs telah memenuhi tujuan dari *maqashid syari'ah* yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Istishlah* atau *maslahah al mursalah* adalah sesuatu yang telah sesuai dengan tuntutan syariat dan maksud agama, akan tetapi tidak terdapat dalil agama yang menyatakan keberadaannya diakui atau tidak. Pendekatan *istishlah* tersebut dapat digunakan menjadi pedoman dalam mewujudkan SDGs. Oleh sebab itu program SDGs yang secara eksplisit belum memiliki sandaran hukum *nash*, dapat disandarkan pada konsep *istishlah*. Jika dianalisis dari aspek sosiologisnya, berdasarkan pada kaidah-kaidah fikih, maka SDGs dapat diimplementasikan (Maksum et al., 2017).

Apabila suatu negara sedang dalam kondisi defisit anggaran dan ekonomi yang sulit, keterlibatan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) sebagai lembaga filantropi pengelola zakat dapat memberikan dampak positif pada pencapaian pembangunan, jika dalam pengelolaan zakat diselaraskan dengan penerapan SDGs. Melalui kerjasama dengan OPZ dapat menjadi sebuah alternatif bagi negara untuk mendapatkan amunisi pelaksanaan program-program negara, sehingga tidak memiliki ketergantungan dengan melakukan hutang luar negeri (Maksum et al., 2017).

3. Manajemen Zakat

Manajemen zakat merupakan sebuah proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atau pengawasan dalam mengelola zakat yang dilakukan oleh OPZ. Menurut Dita Afrina manajemen zakat memiliki empat bagian yaitu

penghimpunan, pengelolaan, pendayagunaan dan pendistribusian (Afrina, 2018).

C. METODE

Penelitian termasuk kedalam penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan berbagai macam sumber referensi tertulis seperti laporan, jurnal-jurnal hasil penelitian serta referensi lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan data penelitian. Kemudian dilakukan telaah mengenai masalah yang akan diteliti (Gobel, 2020). Pada penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk mengetahui bentuk paradigma SDGs yang dapat diimplementasikan dalam manajemen OPZ di Indonesia. Sumber data yang digunakan diambil dari buku, jurnal dan situs internet seperti laman dari OPZ yang berisi program-program pengelolaan zakat, serta sumber lain yang sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis konten atau isi (*Content Analysis*).

D. PEMBAHASAN

Kesepakatan beberapa negara di dunia untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera tanpa meninggalkan satu orangpun membuat terciptanya konsep SDGs. Pelaksanaan kesepakatan tersebut dihadiri oleh kurang lebih 193 kepala negara. Namun bahwasanya isi kandungan dari SDGs tersebut juga menjadi cita-cita Indonesia. Hal ini membuat perwujudan dari SDGs tidak semata-mata untuk memenuhi kesepakatan global, akan tetapi juga turut mewujudkan cita-cita Indonesia dalam mensejahterakan rakyatnya. Pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam merealisasikan cita-cita tersebut. Maka dari itu dibuatlah *Roadmap* SDGs atau peta jalan strategi dalam mewujudkan SDGs. Pada *Roadmap* SDGs disebutkan perlu adanya koordinasi dalam pembiayaan SDGs. Salah satunya pembiayaan yang berasal dari non pemerintah yakni dengan zakat, infak dan sedekah (Kementerian PPN, 2017). Oleh karena itu OPZ memiliki peran dalam manajemen zakat yang dapat mendukung terwujudnya SDGs. Berikut ini paradigma SDGs dalam manajemen zakat yang telah diimplementasikan oleh OPZ di Indonesia (Maksum et al., 2017).

1. Tanpa Kemiskinan

Pada tahun 2030 nanti target dari SDGs angka kemiskinan di dunia menjadi sangat rendah. Namun saat ini kemiskinan masih menjadi masalah yang dialami oleh beberapa negara di dunia. Zakat sebagai filantropi Islam

yang juga memiliki manfaat sebagai pendistribusian pendapatan dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah kemiskinan. Zakat memiliki kontribusi dalam pencapaian tujuan SDGs yang pertama yakni tanpa kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai golongan penerima zakat yang telah dijelaskan dalam al Qur'an pada Surat at Taubah ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (At-Taubah/9:60)

Data dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) menunjukkan perhitungan angka pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh OPZ di seluruh Indonesia pada tahun 2020, dapat diketahui bahwa terdapat 44% atau 285.063 mustahik dari golongan fakir miskin yang keluar dari garis kemiskinan yang dibantu oleh OPZ (Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (Puskas Baznas), 2021). Upaya yang dilakukan oleh OPZ yakni dengan membuat program pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat. Salah satunya program yang diimplementasikan oleh BAZNAS yang diberi nama “Pemberdayaan Peternak. Melalui program tersebut dapat membantu mustahik untuk keluar dari garis kemiskinan dan menuju kemandirian ekonomi (Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional Puskas Baznas, 2020).

2. Tanpa Kelaparan

Tujuan yang kedua dari SDGs adalah mewujudkan tercukupinya kebutuhan pangan di Indonesia. Sehingga tidak ada masyarakat yang kelaparan dikarenakan kondisi ekonomi. Selain itu juga memedulkan kebutuhan gizi dan mendukung pertanian yang berkelanjutan. Pengelolaan zakat dalam mengatasi kemiskinan serta segala hal yang dapat mengarah kepada kemiskinan yakni kelaparan dan gizi buruk. Beberapa jumhur ulama bahwa pendistribusian zakat ditujukan kepada *mustahik* dari golongan fakir miskin yang belum mampu memenuhi kebutuhan primernya yakni kebutuhan pangan, sandang dan papan atau tempat tinggal. Kontribusi OPZ

dalam mewujudkan SDGs yang kedua yakni melalui program perbaikan gizi keluarga, seperti BAZNAS Jambi telah berkontribusi dengan program pemberian makanan tambahan untuk balita untuk mengatasi balita yang terkena stunting (B. A. Z. Nasional, 2020).

3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera

Selanjutnya tujuan SDGs yang ketiga yakni mewujudkan masyarakat memiliki kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi semua golongan usia, baik tua ataupun muda. Hidup sehat dan sejahtera menjadi esensi utama dalam manajemen zakat. Salah satu kontribusi OPZ dalam mewujudkan SDGs yang ketiga yakni melalui program kesehatan. Salah satunya pada BAZNAS yang membuat program Rumah Sehat BAZNAS. Program tersebut merupakan program layanan kesehatan bagi para *mustahiq* (B. A. Z. Nasional, n.d.). Dalam hal kesejahteraan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Maula Nasrifah yang meneliti peran zakat dalam menumbuhkan kesejahteraan dengan studi kasus di BAZNAS Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan zakat berperan besar dalam menciptakan kesejahteraan sosial (Nasrifah & Fadilah, 2020).

4. Pendidikan Berkualitas

Pada tujuan SDGs ini berisi tentang terjaminnya kualitas pendidikan yang inklusif dan merata. Sehingga dari kalangan kurang mampu untuk membiayai sekolah juga bisa mendapatkan kesempatan belajar. Dalam hal ini zakat dapat berperan dalam memberikan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, namun masih mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. BAZNAS memiliki program dalam mendukung tujuan SDGs ini, yakni menyediakan bantuan dana pendidikan melalui beasiswa. Program tersebut terdiri dari Beasiswa cendekia BAZNAS, Beasiswa Cendikis BAZNAS Alh Bukhary International University, Beasiswa Cendikia BAZNAS Al Azhar, Kairo, Beasiswa Kaderisasi Seribu Ulama, Beasiswa Kemitraan BAZNAS. Beasiswa Riset BAZNAS. Selain BAZNAS masih banyak OPZ lainnya yang juga berkontribusi dalam SDGs dengan program pendidikan yang lainnya.

5. Kesenjangan Gender

Kesenjangan gender termasuk kedalam salah satu tujuan dari SDGs dari tujuh belas tujuan SDGs lainnya. Hal ini dikarenakan melalui hilangnya diskriminasi terhadap perempuan dapat memperkuat kemampuan negara untuk berkembang. Pengelolaan zakat juga dapat dilakukan sebagai upaya dalam menjamin pemberdayaan perempuan. Terdapat penelitian oleh Nilda Susilawati tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Program Zakat

Produktif di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Program tersebut merupakan pemberian bantuan modal usaha, bantuan bibit dan peralatan pertanian, pelatihan pengembangan usaha *home industri* dan pelatihan kewirausahaan (Susilawati, 2019).

6. Air Bersih dan Sanitasi Layak

Saat ini masih terdapat masyarakat yang belum mendapatkan akses yang mudah untuk air bersih dan sanitasi layak. Menurut Bank Dunia pada tahun 2014 terdapat 780 juta orang yang belum mempunyai akses air bersih dan 2 miliar penduduk juga belum mempunyai sanitasi yang berkelanjutan. Hal ini berdampak pada banyaknya korban yang meninggal dan kerugian materi mencapai 7 persen dari PDB Dunia. Karena hal ini merupakan kebutuhan dasar bagi kesehatan masyarakat, maka dapat dijadikan sebagai target zakat. Salah satu OPZ yang menerapkan prinsip ini adalah BAZNAS Kabupaten Baru yang terdapat program pembangunan akses sanitasi dan air bersih. Langkah yang dilakukan BAZNAS dalam mengoptimalkan pemanfaatan ZISWAF, BAZNAS bekerja sama dengan UNICEF untuk mengkaji pengembangan dalam memanfaatkan ZISWAF untuk sanitasi (Sinring, 2020).

7. Energi Bersih dan Terjangkau

Tujuan SDGs yang ketujuh adalah energi bersih dan terjangkau. Pembangunan ekonomi pasti membutuhkan energi yang modern. Energi yang digunakan harus efisien dan berkelanjutan. Artinya energi yang digunakan harus ramah lingkungan, agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Kontribusi zakat dalam mendukung tujuan SDGs untuk mencukupi kebutuhan energi bersih dan terjangkau yakni melalui bantuan pembiayaan. Seperti yang dilakukan oleh BAZNAS yang memberikan bantuan pembiayaan sebesar USD 350.000 untuk pengembangan PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro) di Jambi (Wardani, 2017).

8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi

Melalui pekerjaan yang layak yang telah dimiliki oleh masyarakat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga tercapainya kesejahteraan. Pendistribusian zakat kepada mustahik tidak hanya dalam bentuk konsumtif, akan tetapi terdapat zakat dalam bentuk produktif. Zakat produktif yang diberikan kepada mustahiq dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi mustahiq. Selain itu terdapat program OPZ yang didistribusikan dalam bentuk lain dalam mewujudkan SDGs ini. OPZ tersebut adalah IZI (Inisiatif Zakat Indonesia) memiliki program Proteksi

Pendidikan *Mustahiq*, fokus bantuan IZI pada siswa lulusan sekolah kejuruan yang mengalami kendala dalam pembebasan ijazah dikarenakan kekurangan biaya. Melalui bantuan tersebut banyak siswa yang terbantu dalam pembebasan ijazah, sehingga siswa tersebut dapat melamar pekerjaan yang layak. Salah satu siswa penerima manfaat dari bantuan tersebut ada yang diterima menjadi pegawai di salah satu perusahaan. Apabila telah mendapatkan pekerjaan yang layak dapat meningkatkan perekonomian keluarga (I. Z. Indonesia, 2020).

9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur

Penggerak penting pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah industri, inovasi dan infrastruktur. Peningkatan kualitas industri, inovasi dan infrastruktur dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kreatifitas yang tinggi dalam melakukan inovasi dan penelitian. Oleh karena itu dalam mendukung SDGs ini zakat dapat digunakan untuk membangun lembaga pendidikan dan penelitian. Salah satunya program yang dimiliki oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar yakni Rumah Gemilang Indonesia (RGI). RGI merupakan program pemberdayaan dan pusat pelatihan bagi siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Terdapat beberapa jurusan yang dapat mendukung program SDGs ini, yakni kelas tata busana, kelas fotografi dan videografi, kelas desain grafis, kelas teknik komputer dan jaringan, kelas aplikasi perkantoran, kelas otomotif, kelas kelistrikan dan kelas rekayasa perangkat lunak (R. G. Indonesia, 2021).

10. Berkurangnya Kesenjangan

Kesenjangan yang dimaksud dalam SDGs ini adalah kesenjangan pendapatan. Diharapkan kesenjangan pendapatan antar masyarakat tidak terlalu besar, sehingga terciptan kesejahteraan. Zakat sebagai salah satu instrumen filantropi yang berfungsi sebagai sarana dalam pendistribusian pemerataan pendapatan dan kesenjangan ekonomi. Bagi golongan yang termasuk *muzakki* memiliki kewajiban dalam mengeluarkan zakat dan diberikan kepada golongan *mustahiq* yang membutuhkan. Sehingga harta tidak hanya berpusat pada satu golongan saja. Berdasarkan hasil penelitian Puskas BAZNAS diketahui pada tahun 2020, zakat berperan dalam meminimalisir kesenjangan pendapatan *mustahiq* di Indonesia sebesar 19 persen (H. Baznas, 2021).

11. Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan

Perkembangan kota dan pemukiman akan semakin dinamis seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Selain itu terjadi peningkatan

urbanisasi ke daerah perkotaan. Fenomena tersebut berdampak pada keterbatasannya hunian, sehingga munculnya permukiman yang kumuh. Persaingan yang tinggi di perkotaan, bagi yang belum memiliki kemampuan yang cakap maka akan dapat tersingkirkan. Akhirnya terjadi peningkatan pengangguran. Sebagai langkah untuk mengurangi terjadinya urbanisasi yakni dengan melakukan pembangunan dan pengembangan di daerah pedesaan, sehingga untuk mencari pekerjaan tidak perlu melakukan urbanisasi ke perkotaan. Zakat dapat berkontribusi dalam pemberdayaan desa. Salah satunya yang dilakukan oleh BAZNAS dengan program Zakat Community Development (ZCD) membuat program pemberdayaan Desa Nelayan di Desa Ndoriwoy, Kecamatan Pulau Ende Provinsi NTT (Development, 2020a).

12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab

Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab artinya memiliki sifat keberlanjutan yakni penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, dengan memperhatikan minimalisasi penggunaan sumber daya alam, bahan beracun, dan emisi limbah agar tidak memiliki dampak yang berbahaya bagi generasi mendatang. Oleh karena itu pendampingan yang dilakukan OPZ pada mustahik yang diberi modal untuk usaha, dapat dilakukan pelatihan mengenai etika produksi yang memperhatikan lingkungan. Seperti yang dilakukan oleh BAZNAS mengadakan pelatihan hama penyakit kakao dan pembuatan kompos pada mustahik binaannya. Penggunaan aplikasi pengendalian hama penyakit kakao dan pembuatan kompos yang berbasis organik dapat bermanfaat bagi lingkungan karena tidak meninggalkan residu pada lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung program pertanian berkelanjutan (Development, 2020b).

13. Penanganan Perubahan Iklim

Terjadinya perubahan iklim memang tidak dapat dihindari. Perubahan iklim yang ekstrim akan memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Bencana yang bisa disebabkan oleh adanya perubahan iklim seperti badai siklon tropis, banjir, kekeringan, dan lain sebagainya. Zakat dapat berkontribusi memberikan bantuan kepada mustahik yang menjadi korban yang disebabkan oleh bencana akibat perubahan iklim. Salah satunya kegiatan yang dilakukan oleh BAZNAS dalam memantu korban banjir di Nusa Tenggara Timur (Baznas, 2021).

14. Ekosistem Kelautan

Tujuan yang ingin dicapai pada SDGs Ekosistem Kelautan, harapannya ekosistem laut dan pantai dapat terlindungi. Kontribusi OPZ dalam mewujudkan SDGs tersebut yakni menciptakan kesadaran perlindungan ekosistem laut yang baik. Seperti yang telah diimplementasikan oleh BAZNAS, yakni melakukan penanaman 5000 bibit mangrove dan penerbaran 15.000 bibit ikan ke laut. Kegiatan tersebut dilakukan oleh BAZNAS serta 35 anggota kelompok mustahik binaan (Development, 2020b).

15. Ekosistem Daratan

Selain mewujudkan terjaga kondisi ekonomi lautan, perlu juga dilakukan penjagaan ekosistem daratan. Pengelolaan zakat dapat dikelola untuk menjamin kelangsungan hidup ekosistem darat yang berkelanjutan. Wujud dari penjagaan ekosistem darat dapat dicontohkan seperti pelatihan daur ulang untuk mengurangi sampah. BAZNAS telah berupaya dalam mewujudkan SDGs ini dengan melakukan pelatihan daur ulang sampah di Desa Sindangjaya Cianjur (Development, 2021).

16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh

Elemen penting untuk menggapai pembangunan berkelanjutan yakni perdamaian, stabilitas, hak-hak asasi manusia dan pemerintahan efektif. SDGs berupaya dalam meminimalisir terjadinya segala bentuk kekerasan dan konflik. Zakat dapat diberikan kepada masyarakat yang menjadi korban konflik tanpa mengenal latar belakang. Hal ini seperti yang dilakukan oleh BAZNAS membantu para pengungsi korban bencana sosial kemanusiaan di Wamena Papua (Prihantoro, 2019).

17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

Dalam mewujudkan tercapainya SDGs perlu adanya kerjasama pemerintah dengan berbagai pihak, baik secara nasional atau global. Demikian pula dalam manajemen zakat juga diperlukan kemitraan dari pemerintah dan lembaga lainnya. BAZNAS sebagai salah satu OPZ di Indonesia dalam meningkatkan perhimpunan zakat saat ini dapat dilakukan dengan digitalisasi zakat. Digitalisasi zakat merupakan wujud kemitraan yang dilakukan oleh BAZNAS dengan platform digital seperti *e-commerce*, *financial technology* dan lain sebagainya.

E. KESIMPULAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah kesepakatan negara-negara yang terdaftar di PBB untuk melakukan pembangunan pada masa

generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan 17 tujuan yang dicapai dalam pembangunan berkelanjutan. Ketujuh belas tujuan tersebut yakni tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, dan kemitraan untuk mencapai tujuan. Pemerintah berupaya dalam mewujudkan tercapainya SDGs melalui zakat. Karena pendistribusian dan pengelolaan zakat yang tepat dapat diselaraskan untuk tujuan SDGs. Paradigma SDGs pun telah diimplementasikan pada Organisasi Pengelola Zakat dalam manajemen zakat di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Zakat dan SDGs dapat berjalan beriringan.

Diharapkan terdapat penelitian lebih lanjut mengenai Zakat dan SDGs. Sehingga dapat diketahui seberapa peran zakat dalam mewujudkan SDGs di Indonesia yang dapat diukur secara matematis. Dan sejauh mana saat ini kontribusi zakat dalam mewujudkan SDGs. Selain itu diharapkan OPZ yang belum mengimplementasikan paradigma SDGs dalam manajemen zakat, sebaiknya dapat dicoba untuk diterapkan, dengan harapan pendistribusian zakat bisa dimanfaatkan oleh mustahik lebih optimal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, D. (2018). Manajemen Zakat di Indonesia Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 201–212. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.2.1136>
- BAZNAS, H. (2021). *BAZNAS Bentuk Tim Terpadu untuk Bantu Korban Bencana Banjir NTT*. Badan Amil Zakat Nasional.
- Development, Z. C. (2020a). *Baznas Luncurkan Program Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Ende*. Badan Amil Zakat Nasional.
- Development, Z. C. (2020b). *ZCD BAZNAS Bantu Polairud Jateng Tangani Abrasi dan Kuatkan Ekonomi Masyarakat Desa Bedono, Demak*. Badan Amil Zakat Nasional.
- Development, Z. C. (2021). *BAZNAS Gelar Pelatihan Daur Ulang Sampah di Desa Sindangjaya Cianjur*. Badan Pusat Statistik.

- Gobel, Y. P. (2020). Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 dengan mengkombinasikan Model Filantropi Islam dan NDEAS Model. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 3(November), 209–223.
- Indonesia, I. Z. (2020). *Ijazah SMK dibebaskan, Mustahik IZI Mendapat Pekerjaan Layak*. Kumparan.
- UU No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (2009). <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Indonesia, R. G. (2021). *Profil Rumah Gemilang Indonesia*. Rumah Gemilang Indonesia.
- Kementerian PPN. (2017). Peta Jalan SDGs Indonesia Menuju 2030. In *Kementerian PPN/Bappenas*.
- Maksum, M., Faizin, A., Soleh, B., Thohari, F., Ali, H., Subehi, I., Azizy, J., Sirin, K., Khamami, Rohman, M. M., Irfan, N., Arsadani, Q., & Rahmawati, S. U. (2017). *Fikih Zakat on SDGs*. UIN Jakarta Press.
- Mining, I. I. for S. (2017). *Sejarah dan Konsep Pembangunan Berkelanjutan Sebagai Tujuan Sosial dan Prinsip Dasar Pembangunan Berkelanjutan*. Indonesian Initiative for Sustainable Mining.
- Nasional, B. A. Z. (n.d.). *Rumah Sehat BAZNAS*. Badan Amil Zakat Nasional.
- Nasional, B. A. Z. (2020). *Giat BAZNAS Cegah Gizi Buruk dengan Pemberian Makanan Tambahan untuk Balita di Jambi*. Badan Amil Zakat Nasional.
- Nasional, K. P. dan P. (n.d.-a). *Apa itu SDGs?* Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Nasional, K. P. dan P. (n.d.-b). *Sekilas SDGs*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Nasional, K. P. dan P. (2018). *Peluncuran Buku Fikih Zakat on SDGs*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Nasrifah, M., & Fadilah, N. (2020). Peran Zakat Dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus : Baznas Jawa Timur). *Iqtishodiyah : Jurna; Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(2), 2548–5911.
- Prihantoro, A. (2019). *BAZNAS Bantu Pengungsi Wamena*. Antaranews.
- Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (Puskas Baznas). (2020). *Official News Dampak Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan Tahun 2020*.
- Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (Puskas Baznas). (2021). *Kajian Prototipe Program Pendayagunaan BAZNAS: Diskusi Bersama LPPM BAZNAS*. Badan Amil Zakat Nasional.

- Salim, E. (2020). *Pembangunan Berkelanjutan Mengapa, Apa, Bagaimana dan Untuk Siapa? Madani Berkelanjutan*.
- Sinring, H. (2020). *Membangun Akses Sanitasi dan Air Bersih dengan Dana Zakat*. Bakti News.
- Susilawati, N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Zakat Produktif di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2230>
- Utama, R. P. (2021). *Peran Zakat, Infak, Sedekah Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Di Indonesia (Studi Kasus: Badan Amil Zakat Nasional [Baznas])*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wardani, R. (2017). *Pertama di Indonesia, BAZNAS Berkomitmen Dukung Proyek HIBAH Bidang EBT*. Kementerian Sumber Daya Dan Mineral.
- Yani, S. F. (2020). *Peran Zakat dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat* (Issue February). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

